



TEKIBA :

Jurnal Teknologi dan Pengabdian Masyarakat



E-ISSN : 2776-947X



Journal Title

Pelestarian dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Sabak Auh

Dendi Setiawan^{1✉}  Idria Maita²  Nurhuda Asshodiq³ **

¹dendisetiawan321321@gmail.com, ²idria@uin-suska.ac.id, ³asshodiqnurhuda@gmail.com

✉ Correspondence Author: dendisetiawan321321@gmail.com

¹Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 28293, Indonesia

²Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 28293, Indonesia

³Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 28293, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: **02-06-2026**

Revised: **05-07-2026**

Accepted: **10-08-2026**

Published: **27-09-2026**

ABSTRACT

Family Medicinal Plant (TOGA) initiatives represent a form of biological resource utilization that integrates local knowledge, daily practices, and community-based environmental management. This community service activity in Sabak Auh District was driven by the need to link the potential of herbal plants with cultivation areas, facilities for plant identification and care, and processing practices relevant to local residents. The initiative aimed to strengthen the conservation and utilization of TOGA while analyzing its social significance within programs in the villages of Sabak Permai, Bandar Sungai, and Bandar Pedada. Implementation involved observation, program discussions, coordination, collaborative work, and processing activities conducted between July and August 2026. Activity data were analyzed using a descriptive qualitative approach based on observation notes and implementation documentation. The activities added one TOGA site each in Sabak Permai and Bandar Pedada. The number of sites increased from two to three in Sabak Permai (50%) and from eight to nine in Bandar Pedada (12.5%), while activities in Bandar Sungai focused on conserving the existing TOGA area. In Sabak Permai, TOGA utilization was expanded through the production of herbal massage oil using turmeric, ginger, aromatic ginger (kencur), lemongrass, and coconut oil; in Bandar Sungai, conservation activities included the provision of chili seedlings, plant identification signs, and watering equipment, accompanied by shared maintenance; and in Bandar Pedada, the new TOGA site was planted with ten types of plants. The activities contributed additional cultivation sites, support for the conservation and maintenance of existing TOGA facilities, and a practical example of herbal processing, providing resources for residents to recognize, care for, and utilize locally known plants.

License: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Keywords:

Family Medicinal Plants, Local Wisdom, Community Service, utilization, Preservation

1. PENDAHULUAN

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tidak hanya merujuk pada kumpulan tanaman berkhasiat yang ditanam di pekarangan atau area bersama, tetapi juga pada pengetahuan untuk mengenali, merawat, dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut tumbuh dari pengalaman keluarga dan interaksi masyarakat dengan lingkungan. Pelestarian tumbuhan obat berkaitan dengan keberlanjutan pengetahuan lokal dan hubungan masyarakat dengan sumber daya alam [1]. Dalam kerangka ini, pelestarian TOGA mencakup keberadaan tanaman sekaligus keberlanjutan praktik sosial yang menyertainya.

Keragaman pemanfaatan tanaman obat di Indonesia memperlihatkan bahwa pengetahuan herbal selalu terikat pada konteks komunitas. Pemanfaatan tumbuhan obat di pekarangan masyarakat Menoreh, Purworejo, telah didokumentasikan [2], sedangkan arti penting tumbuhan bumbu dan rempah dalam pengobatan tradisional juga dikaji di Aceh Selatan [3]. Kedua kajian tersebut menegaskan bahwa nama, pilihan tanaman, dan cara pemanfaatan terbentuk melalui pengalaman lokal. Karena itu, program TOGA perlu bertolak dari tanaman yang tersedia dan praktik yang dikenali warga, bukan semata-mata dari penyeragaman jenis tanaman.

Pekarangan dan kebun bersama dapat berfungsi sebagai ruang sosial untuk mempertemukan tanaman, pengetahuan, dan kegiatan belajar masyarakat. Penggunaan tanaman obat dan pangan dalam pekarangan serta kebun komunitas telah diuraikan [4], sementara sosialisasi

penanaman dan pemanfaatan mendukung pengenalan TOGA kepada masyarakat [5]. Pelatihan TOGA di Desa Ngenep memadukan pengenalan tanaman, diskusi, dan demonstrasi penanaman [6]. Literatur tersebut memberi dasar untuk memahami area TOGA sebagai sarana fisik yang perlu dihidupkan melalui pengenalan, perawatan, dan keterlibatan penggunaanya.

Kegiatan pengabdian melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Sabak Auh, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, memusatkan pembahasan TOGA pada Kampung Sabak Permai, Bandar Sungai, dan Bandar Pedada. Kelompok sasaran adalah warga yang terlibat sesuai bentuk program pada masing-masing kampung. Di Sabak Permai, kegiatan dilaksanakan bersama masyarakat dan perangkat kampung. Di Bandar Sungai, ibu-ibu setempat terlibat dalam pemasangan papan identitas dan penyerahan sarana, sedangkan perawatan dilakukan bersama mahasiswa. Di Bandar Pedada, mahasiswa dan masyarakat bekerja dengan dukungan Penghulu Kampung Bandar Pedada, RT/RW setempat, serta Karang Taruna atau pemuda-pemudi kampung. Susunan pelaku tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan TOGA berlangsung dalam jejaring sosial dan kelembagaan kampung.

Potensi yang menjadi dasar kegiatan berbeda antarlokasi. Di Sabak Permai, keberadaan kelapa dan pengetahuan masyarakat mengenai jahe, kunyit, kencur, serta cengkeh berkaitan dengan pemanfaatan tradisional. Program TOGA diwujudkan melalui penanaman kunyit, jahe, kencur, dan serai, kemudian dilengkapi pembuatan minyak urut

berbahan herbal dan minyak kelapa. Di Bandar Pedada, area TOGA yang dibuat atas saran Penghulu Kampung berisi serai, kunyit, jahe, lengkuas, kencur, temulawak, bolai, bawang Dayak, bunga telang, dan daun kelor. Sementara itu, kegiatan Bandar Sungai mencakup bibit cabai, papan identitas tanaman, alat penyemprot air, dan pemeliharaan bersama. Variasi tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan potensi lokal ditentukan oleh bahan yang digunakan, arahan pemangku kepentingan, dan bentuk kegiatan di setiap kampung.

Masalah pengabdian dirumuskan sebagai kesenjangan antara potensi tanaman dan kebutuhan akan pengelolaan yang membuat potensi tersebut dapat dikenali, dirawat, dan dimanfaatkan secara lebih terarah. Masalah konkretnya meliputi kebutuhan akan area tanaman obat, sarana identifikasi jenis, kegiatan pemeliharaan, serta contoh pengolahan herbal. Lingkup kegiatan dibatasi pada pengembangan area TOGA di Sabak Permai dan Bandar Pedada, penyediaan sarana serta pemeliharaan di Bandar Sungai, dan diversifikasi pengolahan melalui minyak urut di Sabak Permai. Batasan ini penting karena kegiatan tidak dirancang untuk menguji khasiat medis, mengukur perubahan kesehatan, atau menilai kelayakan komersial produk.

KKN diposisikan sebagai ruang pendampingan yang mempertemukan pengetahuan warga, dukungan

pemerintah kampung, dan kapasitas kerja mahasiswa. Pengembangan TOGA didukung melalui sosialisasi dan pelatihan budidaya [7]. Praktik dan pendampingan pengelolaan kebun juga menjadi bagian pemberdayaan melalui tanaman obat [8]. Berdasarkan kerangka tersebut, nilai sosial program di Sabak Auh tidak hanya terletak pada tanaman atau sarana yang dihasilkan, tetapi juga pada proses koordinasi, pembagian peran, dan pembelajaran praktis selama kegiatan.

Kegiatan pengabdian bertujuan memperkuat pelestarian dan pemanfaatan TOGA melalui penyediaan area tanaman obat, sarana pengenalan dan perawatan, serta pengenalan pengolahan herbal sesuai program setiap kampung. Secara operasional, kegiatan diarahkan untuk mewujudkan area TOGA di Sabak Permai dan Bandar Pedada, menyediakan bibit serta sarana pendukung di Bandar Sungai, dan menghasilkan contoh olahan minyak urut di Sabak Permai. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses tersebut dan menganalisis kontribusinya terhadap pelestarian pengetahuan lokal, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan pemanfaatan tanaman. Manfaat yang diharapkan bagi warga adalah tersedianya ruang untuk mengenali serta merawat tanaman, pengalaman mengenai alternatif pengolahan herbal, dan dasar untuk menyepakati pengelolaan TOGA setelah KKN.

2. METODE

Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Sabak Auh, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, dengan lokasi pembahasan pada

Kampung Sabak Permai, Bandar Sungai, dan Bandar Pedada. Pembuatan TOGA di Sabak Permai berlangsung pada 25 Juli–20

Agustus 2026 dan pembuatan minyak urut dilaksanakan pada 20 Agustus 2026. Pengembangan TOGA di Bandar Sungai melalui bibit, papan identitas, dan alat perawatan dilaksanakan pada 27 Agustus 2026 serta disertai perawatan mingguan selama masa KKN. Pembuatan TOGA di Bandar Pedada mulai dilaksanakan pada 19 Agustus 2026; tanggal akhir kegiatan belum tercantum dalam dokumentasi.

Subjek kegiatan adalah mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan warga yang terlibat pada program di setiap kampung. Di Sabak Permai, pelaksanaan melibatkan masyarakat, kepala kampung, serta unsur dusun/RW/RT. Di Bandar Sungai, ibu-ibu setempat terlibat dalam pemasangan papan identitas dan penyerahan sarana, sedangkan pemeliharaan dilakukan bersama mahasiswa. Di Bandar Pedada, kegiatan didukung Penghulu Kampung Bandar Pedada, RT/RW setempat, serta Karang Taruna atau pemuda-pemudi kampung. Pelibatan tersebut mengikuti bentuk kegiatan dan pihak yang tercatat pada masing-masing lokasi.

Strategi pelaksanaan meliputi observasi potensi, pembahasan program, koordinasi dengan pihak kampung, persiapan sarana dan bahan, serta praktik bersama. Di Sabak Permai, pembahasan program mencakup TOGA dan minyak urut, kemudian dilanjutkan dengan penentuan lokasi, persiapan tanaman, penanaman, dan penataan area. Pengolahan minyak urut meliputi persiapan bahan, pengolahan kunyit, jahe, kencur, dan serai dengan minyak kelapa, pengemasan, serta pengenalan hasil. Di Bandar Pedada, pembahasan program kelompok dan saran

Penghulu Kampung menjadi dasar pembuatan area tanaman obat.

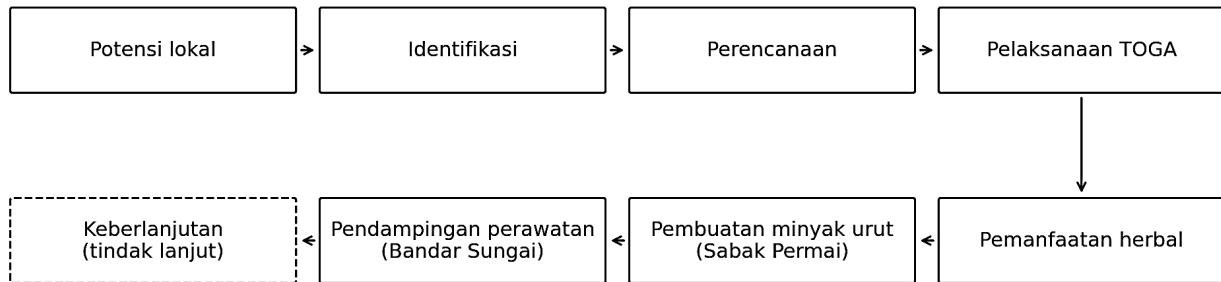
Di Bandar Sungai, tahapan kegiatan meliputi persiapan bibit cabai dan alat penyemprot air, pembuatan serta pemasangan papan identitas, penyerahan sarana kepada masyarakat, dan pemeliharaan. Kegiatan bidang Agroteknologi melengkapi penataan, penanaman, dan perawatan bersama. Pemeliharaan mingguan mencakup pembersihan sekitar tanaman serta perapian lahan. Seluruh tahapan ditempatkan sebagai praktik aplikatif yang menghubungkan penyediaan sarana dengan keterlibatan warga dalam pengelolaan TOGA.

Data kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif [9] dengan menggunakan catatan observasi, notulensi diskusi program, dan dokumentasi pelaksanaan. Informasi dikelompokkan menurut lokasi, waktu, jenis tanaman, tahapan kegiatan, pelaku yang terlibat, dan keluaran langsung sebagai bentuk reduksi dan penyajian data agar pola pelaksanaan kegiatan dapat dibaca secara sistematis [10]. Literatur ilmiah digunakan untuk menafsirkan hubungan antara TOGA, kearifan lokal, partisipasi masyarakat, dan pembelajaran sosial. Analisis dibatasi pada bukti deskriptif yang tersedia; jumlah peserta, perubahan pengetahuan, dampak kesehatan, serta kondisi tanaman setelah KKN tidak diukur dalam kegiatan ini.

Gambar 1 memperlihatkan alur pengabdian dari identifikasi potensi dan masalah menuju perencanaan serta pelaksanaan kegiatan. Bentuk pelaksanaan disesuaikan dengan konteks kampung: pengembangan area dan pengolahan

minyak urut di Sabak Permai, sarana pengenalan serta perawatan di Bandar Sungai, dan pembuatan area TOGA di Bandar Pedada. Pendampingan

berlangsung melalui koordinasi dan kerja bersama, sedangkan keberlanjutan ditempatkan sebagai arah tindak lanjut setelah masa KKN.



Hubungan kegiatan TOGA antarkampung dan arah pengembangannya.

Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Dan Arah Keberlanjutan

3. HASIL

3.1 TOGA sebagai Praktik Kearifan Lokal Masyarakat

Potensi tanaman herbal di Sabak Auh memperoleh makna kearifan lokal ketika tanaman terhubung dengan pengalaman penggunaan, penamaan, dan praktik perawatan masyarakat. Di Sabak Permai, jahe, kunyit, kencur, dan cengkeh dikenal dalam pemanfaatan sehari-hari, sedangkan kelapa merupakan sumber daya setempat. Fakta tersebut menunjukkan bahwa program tidak berangkat dari tanaman sebagai objek biologis semata, melainkan dari hubungan sosial-budaya warga dengan bahan yang tersedia di lingkungannya.

Kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan terbentuk melalui proses mengenali, mengingat, mempraktikkan, dan meneruskan pengetahuan. Transmisi lisan berperan dalam praktik pemanfaatan tumbuhan obat [11], dan pengetahuan

tersebut berkaitan dengan komunitas pengguna [2]. Dalam konteks Sabak Auh, area TOGA, papan identitas, dan praktik pengolahan menyediakan media yang mempertemukan nama tanaman, wujud fisik, serta pengalaman warga.

Keragaman tanaman di Bandar Pedada memperluas bahan pengenalan dalam satu area. Jenis yang ditanam meliputi serai, kunyit, jahe, lengkuas, kencur, temulawak, bolai, bawang Dayak, bunga telang, dan daun kelor. Istilah bolai dipertahankan sebagaimana digunakan dalam kegiatan karena identifikasi botani tidak dilakukan. Di Sabak Permai, kunyit, jahe, kencur, dan serai digunakan pada program TOGA sekaligus pengolahan minyak urut. Bibit cabai di Bandar Sungai melengkapi pengembangan area tanaman. Tabel 1 merangkum jenis dan bentuk pemanfaatan yang benar-benar tercatat.

Tabel 1. Tanaman dan bentuk pemanfaatannya dalam kegiatan

Tanaman/bahan	Bentuk pemanfaatan	Lokasi
Kunyit, jahe, kencur, dan serai	Ditanam pada area TOGA di kedua kampung; juga digunakan sebagai bahan pembuatan minyak urut di Sabak Permai	Sabak Permai, Bandar Pedada
serai, kunyit, jahe, lengkuas, kencur, temulawak, bolai, bawang Dayak, bunga telang, dan daun kelor	Ditanam pada area TOGA	Bandar Pedada
Kelapa/minyak kelapa	Digunakan sebagai bahan dasar pembuatan minyak urut	Sabak Permai
Cabai	Disediakan dalam bentuk bibit untuk mendukung pengembangan area TOGA	Bandar Sungai

Sumber: Dokumentasi kegiatan KKN, 2026.

Perbedaan antarkampung menunjukkan bahwa pelestarian TOGA tidak harus berlangsung dalam bentuk kegiatan yang seragam. Bandar Pedada menekankan keragaman tanaman dalam area bersama; Bandar Sungai menghubungkan tanaman dengan identitas dan perawatan; sedangkan Sabak Permai menggabungkan penanaman

3.2 Pelaksanaan Program Tanaman Obat Keluarga

Pembuatan TOGA di Sabak Permai diawali dengan penentuan lokasi dan persiapan tanaman, kemudian dilanjutkan dengan penanaman serta penataan kunyit, jahe, kencur, dan serai. Dukungan perangkat kampung memberi ruang koordinasi bagi pekerjaan tersebut. Area TOGA menjadi keluaran fisik yang mengorganisasikan tanaman dalam satu

dengan pengolahan. Kebun komunitas dapat menjadi ruang pemanfaatan berbagai jenis tanaman [4]. Dalam kegiatan Sabak Auh, keragaman bentuk program menjadi sumber pembelajaran sosial karena warga dapat mengenali tanaman dan membicarakan cara pengelolaannya sesuai konteks setempat.

tempat dan menyediakan objek belajar yang dapat dikenali serta dirawat bersama.

Penataan memiliki fungsi praktis dan edukatif. Secara praktis, tanaman ditempatkan pada area yang lebih mudah dikenali dan dirawat. Secara edukatif, kedekatan antara nama, wujud, dan perawatan tanaman dapat mendukung proses belajar berbasis lingkungan. Pengembangan kawasan konservasi tanaman obat berbasis kearifan lokal telah

dilakukan pada masyarakat Mapur [12]. Relevansinya bagi Sabak Permai terletak pada penggunaan ruang tanaman sebagai media pelestarian, meskipun skala dan konteks kegiatannya berbeda.



Pembangunan rumah dan kebun TOGA di Desa Rambipuji juga menghasilkan area konservasi untuk mendukung budidaya tanaman obat oleh masyarakat [13].



Gambar 2. Pengolahan Lahan Dan Penataan Area TOGA Di Sabak Permai

Sumber: Dokumentasi kegiatan KKN, 2026.

Di Bandar Sungai, mahasiswa menyiapkan bibit cabai, papan identitas tanaman, dan alat penyemprot air. Kegiatan dilanjutkan dengan pemasangan papan serta penyerahan bibit dan alat kepada masyarakat dengan keterlibatan ibu-ibu setempat. Setiap sarana memiliki fungsi yang berbeda: bibit menambah

bahan tanam, papan menghubungkan nama dengan tanaman, dan alat penyemprot menunjang pekerjaan perawatan. Kombinasi tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan TOGA memerlukan tanaman, informasi, dan dukungan pemeliharaan.



Gambar 3. Dokumentasi papan identitas, bibit, dan sarana perawatan TOGA di Bandar Sungai

Sumber: Dokumentasi kegiatan KKN, 2026.

Program bidang Agroteknologi di Bandar Sungai mencakup penataan, penanaman, dan perawatan bersama masyarakat. Pembersihan sekitar tanaman serta perapian lahan dilakukan secara mingguan selama KKN. Pekerjaan berulang ini menghubungkan keluaran fisik dengan praktik sosial berupa pembagian kerja dan interaksi mahasiswa-warga. Keberadaan kebun TOGA perlu disertai kegiatan yang membantu masyarakat mengenali serta membudidayakannya [7].

Di Bandar Pedada, pembuatan TOGA merupakan program kelompok yang dibahas dalam tukar pendapat dan

dilaksanakan atas saran Penghulu Kampung Bandar Pedada. Kegiatan mulai dilaksanakan pada 19 Agustus 2026. Mahasiswa bersama masyarakat membuat area dengan sepuluh jenis tanaman sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Program diarahkan untuk meningkatkan pemanfaatan tanaman obat keluarga serta mendukung lingkungan yang sehat, hijau, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dukungan Penghulu Kampung, RT/RW, dan unsur pemuda memperlihatkan peran kelembagaan lokal dalam menghubungkan gagasan program dengan pelaksanaan di lapangan.



Gambar 4. Pembuatan area TOGA di Bandar Pedada

Sumber: Dokumentasi kegiatan KKN, 2026.

Tabel 2. Pelaksanaan dan keluaran program menurut kampung

Lokasi	Kegiatan dan waktu	Keluaran kegiatan
Sabak Permai	Pembuatan area TOGA pada 25 Juli–20 Agustus 2026 dan pembuatan minyak urut pada 20 Agustus 2026	Satu area TOGA baru yang ditanami kunyit, jahe, kencur, dan serai, serta contoh minyak urut berbahan tanaman tersebut dan minyak kelapa
Bandar Sungai	Pengembangan area TOGA dan penyediaan sarana pada 27 Agustus 2026, disertai perawatan mingguan selama KKN	Bibit cabai, papan identitas tanaman, dan alat penyemprot air untuk mendukung pelestarian area TOGA yang sudah ada, disertai pemeliharaan bersama
Bandar Pedada	Pembuatan area TOGA mulai 19 Agustus 2026	Satu area TOGA baru yang ditanami serai, kunyit, jahe, lengkuas, kencur, temulawak, bolai, bawang Dayak, bunga telang, dan kelor

Sumber: Dokumentasi kegiatan KKN, 2026.

Berdasarkan jumlah area sebelum dan sesudah kegiatan, area TOGA di Sabak Permai bertambah dari 2 menjadi 3 area (50%), sedangkan di Bandar Pedada bertambah dari 8 menjadi 9 area (12,5%). Kedua kampung tersebut masing-masing memperoleh tambahan satu area TOGA. Sementara itu, kegiatan di Bandar Sungai berfokus pada pelestarian area TOGA yang sudah ada melalui penyediaan bibit cabai, papan identitas tanaman, alat penyemprot air, dan pemeliharaan bersama, tanpa penambahan area baru. Persentase tersebut menunjukkan peningkatan jumlah area TOGA, bukan jumlah jenis tanaman.

Perbandingan ketiga kampung menunjukkan strategi yang saling melengkapi. Sabak Permai menghubungkan area tanam dengan pengolahan; Bandar Sungai menekankan identifikasi, sarana perawatan, dan

pemeliharaan bersama; sedangkan Bandar Pedada mengembangkan area dengan beragam tanaman herbal. Pengembangan TOGA berkaitan dengan pelatihan pembibitan dan budidaya [7], sedangkan pendampingan pengelolaan kebun menjadi bagian dari pemberdayaan [8]. Dalam konteks Sabak Auh, variasi tersebut memperlihatkan bahwa intervensi dapat menyesuaikan kebutuhan dan dukungan sosial di masing-masing kampung.

3.3 Pengembangan Pemanfaatan TOGA melalui Pembuatan Minyak Urut

Pembuatan minyak urut di Sabak Permai menggunakan kunyit, jahe, kencur, serai, dan minyak kelapa. Tahapan yang tercatat meliputi persiapan bahan, pengolahan bahan herbal dengan minyak kelapa, pengemasan, serta pengenalan hasil. Kegiatan menghasilkan contoh produk pemanfaatan herbal yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan

antara tanaman yang dikenal masyarakat dan bentuk pengolahan sederhana.

Nilai utama kegiatan minyak urut terletak pada diversifikasi pemanfaatan, yaitu pergeseran dari melihat tanaman sebagai bahan tanam menuju pengalaman mengolahnya menjadi bentuk lain. Pengolahan TOGA menjadi minuman telah digunakan dalam pelatihan pemanfaatan tanaman [14]. Pada program Sabak Permai, diversifikasi ini berfungsi sebagai media pembelajaran praktis dan komunikasi potensi lokal, bukan sebagai bukti khasiat medis atau keberhasilan komersialisasi.

Praktik pengolahan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menyiapkan bahan, mengikuti proses, mengemas, dan memperkenalkan hasil. Penyuluhan dapat dipadukan dengan demonstrasi pembuatan ramuan [16], dan praktik pembuatan ramuan juga

Pembuatan minyak urut berbahan kapulaga telah dilakukan dalam kegiatan pengabdian di Ranuwurung [15]. Keterkaitannya dengan Sabak Permai terbatas pada penggunaan praktik pengolahan sebagai cara memperluas pemanfaatan tanaman herbal; bahan, tujuan, dan konteks sosial kedua kegiatan tetap berbeda. Oleh sebab itu, minyak urut di Sabak Permai diposisikan sebagai keluaran kegiatan dan sarana pengenalan, tanpa menarik klaim mengenai efektivitas kesehatan atau nilai ekonomi yang tidak diukur.

digunakan dalam pengenalan tanaman obat tradisional [17]. Kedua kajian mendukung penggunaan demonstrasi sebagai media belajar. Dalam program Sabak Permai, proses tersebut tampak pada keterhubungan antara sosialisasi TOGA dan pembuatan minyak urut.



Gambar 5a. Sosialisasi TOGA dan pembuatan minyak urut di Sabak Permai

Sumber: Dokumentasi kegiatan KKN, 2026.



Gambar 5b. Sosialisasi TOGA dan pembuatan minyak urut di Sabak Permai

Sumber: Dokumentasi kegiatan KKN, 2026.

Pengemasan membuat hasil pengolahan mudah diperlihatkan dalam kegiatan sosialisasi. Produk berfungsi sebagai media komunikasi yang menghubungkan bahan, proses, dan hasil olahan. Manfaat langsungnya berada pada pengalaman pengolahan dan pengenalan bentuk pemanfaatan herbal. Jika kegiatan dilanjutkan, pencatatan bahan dan proses perlu dibuat konsisten serta melibatkan pihak berkompeten apabila pembahasan berkembang ke aspek keamanan, mutu, atau penggunaan kesehatan.

3.4 Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian dan Pemanfaatan TOGA

Partisipasi masyarakat berlangsung melalui masukan, dukungan kelembagaan, dan pekerjaan bersama. Di Sabak Permai, TOGA dan minyak urut dibahas bersama perangkat kampung. Di Bandar Pedada, saran Penghulu Kampung memberi arah pada program kelompok, kemudian

mahasiswa dan masyarakat terlibat dalam pembuatan area dengan dukungan RT/RW serta unsur pemuda. Bentuk partisipasi tersebut menunjukkan bahwa keputusan dan pelaksanaan program berhubungan dengan struktur sosial setempat.

Di Bandar Sungai, partisipasi tampak pada keterlibatan ibu-ibu dalam pemasangan papan dan penyerahan sarana, serta pada perawatan tanaman bersama mahasiswa. Pekerjaan mingguan membuka ruang interaksi berulang antara mahasiswa dan warga. Pengelolaan kebun tanaman obat dapat didukung melalui pelatihan, praktik, dan pendampingan [8]. Pada kegiatan Sabak Auh, kerja bersama menghubungkan penyediaan sarana dengan praktik pemeliharaan yang langsung berkaitan dengan keberadaan TOGA.

Interaksi tersebut membuka peluang pertukaran pengetahuan dua arah: warga

membawa pengalaman mengenai lingkungan dan penggunaan tanaman, sedangkan mahasiswa membantu penataan sarana serta pengenalan proses pengolahan. Namun, data yang tersedia belum mengukur perubahan pengetahuan setiap peserta. Karena itu, makna

4. PEMBAHASAN

4.1 TOGA sebagai Strategi Pelestarian Kearifan Lokal

Pelestarian kearifan lokal melalui TOGA mencakup tiga unsur yang saling berhubungan: keberadaan tanaman, pengetahuan untuk mengenalinya, dan praktik pemanfaatan. Penanaman menjaga bahan tetap hadir di lingkungan kampung; papan identitas membantu proses pengenalan; perawatan mempertahankan fungsi area; dan pengolahan memperlihatkan bahwa tanaman dapat dimanfaatkan dalam bentuk lain. Dengan demikian, pelestarian tidak berhenti pada konservasi fisik, tetapi mencakup aktivitas sosial yang membuat pengetahuan tetap digunakan.

Pelestarian tumbuhan obat berkaitan dengan pengetahuan yang diwariskan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat [1]. Pengembangan kawasan tanaman obat juga menjadi bagian dari kegiatan berbasis kearifan lokal [12]. Kedua kajian mendukung pemahaman bahwa pelestarian membutuhkan ruang serta aktivitas. Dalam program Sabak Auh, area TOGA menjadi sarana fisik, sedangkan diskusi, identifikasi tanaman, perawatan, dan pengolahan memberi isi sosial-edukatif pada pemanfaatannya.

Papan identitas di Bandar Sungai dapat dikembangkan sebagai penghubung

partisipasi lebih tepat dibaca dari proses koordinasi dan kerja bersama yang terdokumentasi. Program lanjutan perlu memberi ruang lebih besar bagi warga untuk menentukan fungsi area dan pembagian pekerjaan sesuai kesediaan mereka.

antara tanaman dan dokumentasi pengetahuan, sedangkan keragaman tanaman di Bandar Pedada memberi bahan untuk kegiatan pengenalan. Warga dapat melengkapi informasi dengan nama lokal, sumber pengetahuan, dan pengalaman pemanfaatan tradisional. Pencatatan bersama juga membantu mempertahankan istilah setempat, termasuk bolai, tanpa memaksakan identifikasi botani yang belum dilakukan. Inventarisasi dan pemetaan TOGA di Desa Rambipuji mendokumentasikan keragaman serta sebaran tanaman sebagai bahan pengenalan dan pelestarian pengetahuan lokal [18].

Area TOGA juga berpotensi menjadi ruang belajar antargenerasi apabila warga yang memiliki pengalaman herbal dilibatkan untuk memperkenalkan tanaman kepada pemuda dan anggota masyarakat lain. Gagasan ini merupakan arah pengembangan, bukan hasil yang telah diukur selama KKN. Pelaksanaannya perlu membedakan pengetahuan penggunaan tradisional dari penjelasan ilmiah mengenai khasiat dan keamanan, sehingga penghargaan terhadap kearifan lokal tetap berjalan bersama sikap kritis.

4.2 Luaran, Perubahan yang Teramati, dan Manfaat Pengabdian

Keluaran fisik kegiatan mencakup area TOGA di Sabak Permai dan Bandar Pedada, minyak urut herbal di Sabak Permai, serta bibit cabai, papan identitas, dan alat penyemprot air di Bandar Sungai. Perawatan bersama melengkapi penggunaan sarana selama pelaksanaan. Perubahan yang dapat diamati berada pada tersedianya area, alat pengenalan, sarana perawatan, dan contoh pengolahan yang sebelumnya menjadi sasaran program. Keluaran tersebut menunjukkan kontribusi mahasiswa dalam mengorganisasikan potensi tanaman menjadi sarana yang dapat digunakan dalam kegiatan masyarakat.

Pada dimensi sosial, perubahan yang teramati berupa terbentuknya

pengalaman kerja bersama antara mahasiswa, masyarakat, dan pihak kampung dalam penanaman, penataan, pemeliharaan, serta pengenalan hasil. Pengenalan tanaman dapat dipadukan dengan diskusi dan demonstrasi penanaman [6], sedangkan pengelolaan kebun dapat didukung melalui praktik dan pendampingan [8]. Kesepadanan tersebut membantu menafsirkan program Sabak Auh sebagai proses pembelajaran sosial, meskipun perubahan pengetahuan dan perilaku peserta belum diukur secara khusus. Kegiatan di Desa Ngasem memadukan penyuluhan jenis dan manfaat TOGA, pembagian modul, serta pemberian bibit dan pendampingan penanaman [19].

Tabel 3. Keluaran dan kontribusi kegiatan pengabdian

Bentuk kegiatan	Keluaran	Kontribusi terhadap pemanfaatan TOGA
Penanaman dan penataan	Area TOGA di Sabak Permai dan Bandar Pedada	Menyediakan ruang tanaman dan sarana pengenalan herbal
Penyediaan sarana	Bibit, papan identitas, dan alat penyemprot air di Bandar Sungai	Mendukung pengenalan jenis dan pekerjaan perawatan
Pengolahan herbal	Minyak urut di Sabak Permai	Memperkenalkan diversifikasi pengolahan bahan herbal
Kerja bersama	Pembuatan area, penyerahan sarana, dan pemeliharaan sesuai program kampung	Memberikan pengalaman kolaborasi mahasiswa dan masyarakat

Sumber: Dokumentasi kegiatan KKN, 2026.

Manfaat langsung program terletak pada fungsi keluaran dan pengalaman pelaksanaannya. Area menyediakan tempat tanaman, papan identitas membantu pengenalan, alat penyemprot

menunjang perawatan, dan minyak urut menjadi contoh pengolahan bahan herbal. Dampak jangka panjang yang diharapkan berbeda dari hasil langsung tersebut, yaitu keberlanjutan perawatan, penggunaan

area sebagai ruang belajar, dan penerusan pengetahuan lokal. Pencapaian dampak jangka panjang memerlukan pemantauan setelah KKN dan belum dapat disimpulkan dari data pelaksanaan yang tersedia.

Arah Keberlanjutan Program

Keberlanjutan TOGA bergantung pada kemampuan pelaku setempat mengubah keluaran KKN menjadi kegiatan rutin. Di Sabak Permai, pembahasan lanjutan dapat mencakup perawatan area dan penggunaan minyak urut sebagai bahan pengenalan pengolahan. Di Bandar Sungai, penyerahan sarana serta pengalaman perawatan mingguan menjadi modal awal untuk melanjutkan pemeliharaan. Di Bandar Pedada, keterlibatan Penghulu Kampung, RT/RW, masyarakat, dan pemuda menyediakan jejaring yang dapat diajak menyepakati pengelolaan area.

Langkah tindak lanjut yang realistis adalah menetapkan penanggung jawab dan jadwal perawatan berdasarkan kesediaan warga. Di Bandar Sungai, pemeriksaan papan identitas serta alat penyemprot dapat dimasukkan ke dalam kegiatan rutin. Di Bandar Pedada, pencatatan jenis dan kondisi tanaman dapat membantu pemeliharaan karena jumlah tanaman, luas area, tingkat pertumbuhan, dan kondisi pasca-KKN

belum terdokumentasi. Penambahan tanaman sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan warga serta kemampuan perawatan.

Pembentukan dan pemberdayaan kader dapat digunakan untuk memperkuat pemanfaatan TOGA [20]. Pengalaman tersebut dapat diadaptasi melalui penunjukan pengelola yang merawat tanaman, menyimpan informasi, dan menghubungkan kebutuhan kebun dengan pemerintah kampung. Adaptasi tidak harus berbentuk organisasi baru; pembagian peran dapat ditempatkan dalam kelompok masyarakat yang sudah ada agar sesuai dengan kapasitas lokal.

Pengolahan minyak urut dapat dilanjutkan sebagai kegiatan pengenalan pemanfaatan herbal dengan pencatatan bahan dan proses yang tertib. Area TOGA dapat digunakan untuk identifikasi tanaman dan dokumentasi pengetahuan warga. Evaluasi lanjutan disarankan mencakup kondisi tanaman, penggunaan sarana, pelaksanaan perawatan, serta kegiatan belajar yang berlangsung. Indikator tersebut memungkinkan masyarakat, pemerintah kampung, dan perguruan tinggi menilai keberlanjutan berdasarkan aktivitas nyata, bukan asumsi dampak.

5. KESIMPULAN

Kegiatan KKN di Kecamatan Sabak Auh memperkuat pelestarian dan pemanfaatan TOGA melalui pengembangan area tanaman obat, penyediaan sarana pengenalan dan perawatan, serta pengolahan herbal. Sabak Permai mengembangkan area TOGA dan minyak urut berbahan kunyit, jahe, kencur, serai, serta minyak kelapa; Bandar Sungai

menyediakan bibit cabai, papan identitas, alat penyemprot air, dan perawatan bersama; sedangkan Bandar Pedada mengembangkan area dengan sepuluh jenis tanaman atas saran Penghulu Kampung. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa TOGA menjadi praktik kearifan lokal ketika tanaman, pengetahuan, partisipasi, dan

pemanfaatannya dipertemukan dalam kegiatan sosial masyarakat.

Kontribusi langsung pengabdian terlihat pada tersedianya area dan sarana pendukung TOGA, con-toh diversifikasi melalui minyak urut, serta pengalaman kerja bersama antara mahasiswa, warga, dan pihak kampung. Minyak urut memperluas kegiatan dari penanaman menuju pengolahan dan pengenalan hasil tanpa menjadi dasar klaim medis atau komersial. Keterbatasan kegiatan terletak pada cakupan tiga kampung dan masa pelaksanaan KKN, serta belum adanya pengukuran jumlah peserta, perubahan pengetahuan, dampak kesehatan, kondisi tanaman pasca-KKN, dan keberlanjutan pemanfaatan. Dengan demikian, simpulan

dibatasi pada proses dan keluaran langsung yang terdokumentasi.

Pemerintah kampung dan masyarakat direkomendasikan menyepakati penanggung jawab serta jadwal perawatan, menjaga sarana identifikasi tanaman, dan mendokumentasikan pengetahuan herbal setempat. Program pengabdian berikutnya dapat memperkuat pembelajaran pengelola, pencatatan proses pengolahan, serta pemantauan kondisi tanaman dan penggunaan sarana. Langkah tersebut berpotensi menjaga keterhubungan antara pelestarian tanaman, penerusan pengetahuan lokal, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan TOGA sesuai kebutuhan kampung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pemerintah Kecamatan Sabak Auh beserta pemerintah kampung, serta masyarakat Kampung Sabak Permai, Bandar Sungai, dan Bandar Pedada atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi

yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan dari berbagai pihak tersebut sangat membantu sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- [1] H. M. Z. N. Amrul, "Peran kearifan lokal dalam pelestarian tumbuhan obat dan lingkungan di Sumatera Utara," *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, vol. 6, no. 2, pp. 225–235, 2024, doi: <https://doi.org/10.31289/jibioma.v6i2.5115>
- [2] Igustita et al., "Ethnobotany of medicinal plants in homegarden of Menoreh Karst Area, Purworejo District, Indonesia," *Asian Journal of Ethnobiology*, vol. 6, no. 2, pp. 174–184, 2023, doi: <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y060208>
- [3] Adnan et al., "Diversity of herbs and spices plants and their importance in traditional medicine in the South Aceh District, Indonesia," *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, vol. 23, no. 7, pp. 3836–3843, 2022, doi: <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230761>
- [4] S. A. Darmastuti, I. A. Nazar, and A. D. Setyawan, "Plant diversity and its use in Javanese urban home garden: An ethnobotanical study in Central Java,

- Indonesia,” *Asian Journal of Ethnobiology*, vol. 7, no. 1, pp. 32–42, 2024, doi: <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y070104>
- [5] N. Mardiana and W. A. Subaidah, “Sosialisasi penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA),” *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 31–34, 2022, doi: <https://doi.org/10.29303/indra.v3i2.161>
- [6] S. Mas’ula, E. Ahdhianto, M. A. Thohir, and N. Iruntyasari, “Pelatihan cara penanaman TOGA untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan warga Desa Ngenep,” *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, vol. 7, no. 1, pp. 260–270, 2023, doi: <https://doi.org/10.29407/ja.v7i1.17699>
- [7] M. P. Nayla et al., “Sosialisasi dan pelatihan pembibitan serta pembudidayaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Desa Rambipuji, Kabupaten Jember,” *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, vol. 5, no. 3, pp. 842–851, 2024, doi: <https://doi.org/10.35870/jpni.v5i3.1075>
- [8] R. Susanti et al., “Pengembangan taman TOGA untuk peningkatan kesehatan warga Panti Asuhan Yafikhi Semarang,” *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 202–209, 2023, doi: <https://doi.org/10.33633/ja.v6i1.1066>
- [9] C. Rofiah, “Analisis data kualitatif: Manual atau dengan aplikasi?” *Develop*, vol. 6, no. 1, pp. 33–46, 2022, doi: <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4389>
- [10] Qomaruddin and H. Sa’diyah, “Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman,” *Journal of Management, Accounting, and Administration*, vol. 1, no. 2, pp. 77–84, 2024, doi: <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- [11] F. D. Nurcahyo et al., “Ethnobotanical study of medicinal plants used by local communities in the Up-per Bengawan Solo River, Central Java, Indonesia,” *International Journal of Bonorowo Wetlands*, vol. 14, no. 1, pp. 25–36, 2024, doi: <https://doi.org/10.13057/bonorowo/w140104>
- [12] G. I. Prayoga et al., “Pengembangan kawasan konservasi tanaman obat berbasis kearifan lokal masyarakat adat Mapur,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung*, vol. 9, no. 2, pp. 25–33, 2022, doi: <https://doi.org/10.33019/jpu.v9i2.3599>
- [13] M. K. Al Yazid et al., “Pembangunan Rumah TOGA dan Kebun TOGA sebagai Kawasan Konservasi TO-GA di Desa Rambipuji,” *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, vol. 5, no. 3, pp. 852–860, 2024, doi: <https://doi.org/10.35870/jpni.v5i3.1076>
- [14] E. N. Aisyah, “Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengolahan Tanaman Obat Keluarga

- (TOGA) menjadi produk minuman,” *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 1–7, 2022, doi: <https://doi.org/10.30651/aks.v6i1.4924>
- [15] K. L. Mukhlisin, “Pengelolaan tanaman ‘Kapulaga’ menjadi obat-obatan herbal berupa minyak urut sebagai upaya peningkatan kreativitas dan kemandirian perekonomian masyarakat Desa Ranuwurung Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo,” *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 45–50, 2023, doi: <https://doi.org/10.55210/khidmah.v3i1.166>
- [16] A. Sadino et al., “Penyuluhan pemanfaatan tanaman obat tradisional berdasarkan kearifan lokal di Desa Wangunjaya Kabupaten Garut,” *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, vol. 8, no. 1, pp. 45–52, 2024, doi: <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i1.19901>
- [17] M. P. Marpaung and D. Prasetyo, “Penyuluhan pemanfaatan tanaman obat tradisional di Desa Telang Sari, Provinsi Sumatera Selatan,” *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, vol. 6, no. 1, pp. 85–91, 2022, doi: <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i1.7031>
- [18] C. A. Pasaribu et al., “Inventarisasi dan Pemetaan Keberagaman Tanaman Obat Keluarga di Desa Rambipuji, Kabupaten Jember: Upaya Pelestarian Pengetahuan Lokal,” *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, vol. 5, no. 3, pp. 870–879, 2024, doi: <https://doi.org/10.35870/jpni.v5i3.1078>
- [19] L. Agustina, Santhyami, P. Agustina, E. P. A. N. Tyas, M. G. Wicaksono, and M. R. Andika, “Utilization of family medicinal plants for health in Ngasem Village,” *Community Empowerment*, vol. 8, no. 6, pp. 787–792, 2023, doi: <https://doi.org/10.31603/ce.8219>
- [20] E. Susanti, W. I. P. E. Sari, and Kurniyati, “Pembentukan dan pemberdayaan kader kampung tradi-sional komplementer dalam pemanfaatan TOGA di Desa Kampung Delima tahun 2023,” *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 90–97, 2024, doi: <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i1.1497>